

Komunikasi Antar Budaya Etnis Tiong Hoa, Melayu, dan Dayak dalam Menjaga Toleransi Antar Etnis di Singkawang

Jessica Violita¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jessica.915200029@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 25-11-2024, revisi tanggal : 20-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2025

Abstract

The object of this research is intercultural communication that occurs among a group of Chinese, Dayak and Malay communities in Singkawang. At first, Singkawang was not a city but a village part of the Sambas Sultanate area as a stopover for traders and gold miners from the Monterado area which is now a sub-district in Bengkayang Regency which is located to the east of Singkawang. With cultural diversity consisting of 3 majority ethnicities, namely Dayak, Chinese and Malay. The city of Singkawang, West Kalimantan, is in first place as the most tolerant city in Indonesia according to SETARA Institute, this is because of the harmonious life of its diverse society. This research uses qualitative research methods which aim to determine social interactions between Chinese, Dayak and Malay communities in Singkawang, West Kalimantan. Based on the Singkawang Central Statistics Agency, the area of Singkawang city is around 504 square kilometers with a population of 235,064 people in Singkawang. Based on population data from the West Kalimantan provincial government in 2023, there are 235,064 people in the city of Singkawang.

Keywords: *intercultural communication, Singkawang, tolerance*

Abstrak

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi antar budaya yang terjadi kepada sekompok masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Singkawang. Pada awalnya, Singkawang bukanlah kota melainkan sebuah desa bagian dari wilayah Kesultanan Sambas sebagai tempat singgah para pedagang dan penambang emas dari daerah Monterado yang kini menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Bengkayang yang berada di sebelah Timur Singkawang. Dengan keberagaman budaya yang terdiri dari 3 etnis mayoritas yaitu etnis Dayak, Tionghoa dan Melayu. Kota Singkawang Kalimantan Barat menempati posisi pertama kota paling toleransi di Indonesia versi SETARA Institute hal ini karena kehidupan harmonis masyarakatnya yang majemuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Singkawang, Kalimantan Barat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Singkawang, Luas kota Singkawang sekitar 504 kilometer persegi dengan jumlah penduduk Singkawang sebanyak 235.064 jiwa. Berdasarkan data kependudukan pemerintahan provinsi Kalimantan Barat tahun 2023 terdapat 235.064 jiwa di kota Singkawang.

Kata Kunci: *komunikasi antar budaya, Singkawang, toleransi*

1. Pendahuluan

Kebutuhan untuk mendapatkan informasi semakin meningkat, keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, intercultural communication atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misal antar suku bangsa, etnik ras dan kelas sosial.

Salah satu provinsi di negara Indonesia ialah Kalimantan Barat Kota Singkawang merupakan satu dari 14 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yang berada 145 km sebelah utara Kota Pontianak. Pada awalnya, Singkawang bukanlah kota melainkan sebuah desa. Dengan keberagaman budaya yang terdiri dari 3 etnis mayoritas yaitu etnis Dayak, Tionghoa dan Melayu. Kerukunan masyarakat Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang dapat dikategorikan dinamis dan harmonis. Gesekan di masyarakat yang terjadi tidak membuat hubungan diantara mereka khususnya etnis Melayu dan Tionghoa menjadi renggang dan berujung konflik. Perbedaan pun bukan menjadi alasan untuk bekerjasama, saling membantu dan bertoleransi.

Kota Singkawang Kalimantan Barat menempati posisi pertama kota paling toleransi di Indonesia versi SETARA Institute dengan skor 6.583 hal ini karena kehidupan harmonis masyarakatnya yang majemuk. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti menyatukan agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Penduduknya mayoritas Tionghoa, Dayak dan Melayu, sehingga sering disingkat menjadi Tidayu, hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Kota Singkawang merupakan tempat tinggal etnis Tionghoa terbesar di Indonesia. Nama Singkawang sendiri berasal dari kota San Kew Jong, yang berarti kota di kaki gunung, tapi dekat dengan muara laut. Banyak julukan yang melekat di Singkawang, mulai dari kota Amoi, kota Seribu Kelenteng, hingga Hong Kong van Borneo.

Kota Singkawang juga tidak hanya menjadi pusat destinasi Cap Go Meh tetapi juga Masjid dan Wihara Berdampingan, Kerukunan Beragama, Patung Naga di Tengah Kota, Rumah Tionghoa Tertua, Kota Seribu Kelenteng, Desa Menjadi Kota, Tempat Wisata Alam, Pusat Kuliner. Salah satu wujud tingginya tingkat toleransi beragaman di Kota Singkawang adalah keberadaan Vihara Tri Dharma Bumi Raya yang dikenal dengan sebutan Pekong Tua yang konon telah berusia 200 tahun, yang berseberangan dengan Masjid Raya yang merupakan Masjid terbesar yang telah berdiri sejak tahun 1885 di Kota Amoy.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjaga Toleransi Antar Etnis di Singkawang?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Menjaga Toleransi Antar Etnis di Singkawang.

2. Metode Penelitian

Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek terdiri data subjek langsung dan subjek tidak langsung yaitu dimana peneliti bisa mendapatkan informasi pada subjek penelitian tanpa perantara orang kedua. Subjek tidak langsung biasa mendapatkan informasi dari pihak lain atau orang lain yang mengetahui tentang karakteristik subjek penelitian secara jelas, detail, dan berdasar fakta yang ada. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah kelompok masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Kota Singkawang.

Menurut Sugiyono (2018: 1) secara umum Objek Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi Objek penelitian adalah komunikasi antar budaya yang terjadi kepada sekompok masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Kota Singkawang.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Singkawang, Luas kota Singkawang sekitar 504 kilometer persegi dengan jumlah penduduk Singkawang sebanyak 235.064 jiwa. (singkawangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 14 November 2023 pukul 09.10 WIB). Berdasarkan data kependudukan pemerintahan provinsi kalimantan barat tahun 2023 terdapat 235.064 jiwa di kota singkawang (<https://dukcapil.kalbarprov.go.id/> diakses pada tanggal 14 November 2023 pada pukul 09.45 WIB). Singkawang menurut M. Ikhsan Tanggok merupakan salah satu kotamadya atau pemerintahan kota di kalimantan barat. Letaknya lebih kurang 145 kilometer arah utara kota pontiana. Sebutan singkawang berasal dari bahasa hakka, Shan Kheu yong artinya daratan yang diapit oleh gunung, sungai dan lautan. Pada tahun 2012 Singkawang masuk dalam wilayah kabupaten sambas. Namun karena ada pemekaran kabupaten, singkawang memisahkan diri dan menjadi kotamadya (Tanggok, 2017:15).

Menurut Sugiyono (2018: 1) secara umum Objek Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi Objek penelitian adalah komunikasi antar budaya yang terjadi kepada sekompok masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Kota Singkawang.

Menurut Sugiyono (2018:213) Metode kualitatif adalah Metode Penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Sedangkan menurut Creswell (2016:4) Metode Penelitian Kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Sebagaimana menurut Sukmadinata (2017:72) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lain.

Berdasarkan teori di atas penulis merangkum bahwa penelitian kualitatif secara deskriptif merupakan penelitian yang memahami fenomena sosial dan deskripsikan fenomena tersebut secara deskriptif melalui lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Singkawang, Kalimantan Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui

- 1) Wawancara dilakukan tiga informan:
 - Abun (key informan)
Informan pertama adalah Abun berusia 60 tahun yang sudah 2 tahun menjadi Ketua Pengurus Vihara Tri Dharma Bumi Raya Pusat Kota Singkawang. Ia sudah mengurus vihara selama 2 tahun, beliau juga tidak hanya menjadi ketua pengurus vihara tetapi beliau mempunyai bengkel sepeda motor di samping vihara. (wawancara dengan Abun di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Singkawang pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul 15.00 WIB).
 - Donatus (informan)
Informan kedua adalah Donatus berusia 33 tahun yang merupakan salah satu Pengurus Kebersihan di Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi Paroki Singkawang mulai sejak 10 Oktober 2015 sampai sekarang yang menganut agama Katolik. Ia adalah salah satu umat suku dayak yang bekerja di Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi Paroki Singkawang.
 - Samsul Muhammad (informan)
Informan ketiga adalah Samsul Muhammad berusia 66 tahun yang menganut agama Muslim. Ia merupakan salah satu pengurus Masjid Raya Singkawang.
- 2) Observasi, Observasi atau pengamatan menurut Arikunto (2012) pada buku metode penelitian kualitatif adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.
- 3) Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2007), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.
- 4) Studi Pustaka, Studi perpustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono,2018:291)

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap kisah kenapa singkawang dapat menjadi kota toleransi. adanya peran pemerintah kota terhadap singkawang, peran serta pemerintah kota atau biasa disebut pemkot sangatlah berperan serta dalam kota singkawang, setiap adanya pertemuan, acara keagamaan pemkot selalu ikut hadir akan acara tersebut. Dan juga Ibu Walikota singkawang tahun 2017-2022 mengatakan bahwa keharmonisan dan toleransi adalah kunci utama kemajuan daerah.

Singkawang terkenal dengan berbagai ragam kultur yang terdapat di dalamnya. Seperti kuliner, seni, dan budaya yang merupakan perpaduan suku bahasa etnis yang ada seperti Tionghoa, Dayak, Melayu, dan lainnya. Dari sisi geografis Singkawang berbatasan langsung dengan laut Natuna serta terdapat pegunungan dan sungai, yang airnya mengalir dari pegunungan melalui sungai sampai ke muara laut. Kota Singkawang semula merupakan bagian dan ibu kota wilayah Kabupaten Sambas dan Singkawang diresmikan menjadi daerah otonom pada 17 oktober 2001.

Singkawang sekitar 62 persen penduduknya merupakan keturunan Tionghoa dan Mayoritas penduduknya beragama Budha dan Konghucu sehingga disebut dengan

kota seribu klenteng. Mayoritas penduduk singkawang berdasarkan agama budha sekitar 330.638 jiwa dan agama Konghucu sekitar 13.093 jiwa. Salah satu wujud tingginya tingkat toleransi beragama di Kota Singkawang adalah keberadaan Vihara Tri Dharma Bumi Raya yang dikenal dengan sebutan Pekong Toa yang konon telah berusia 200 tahun, yang berseberangan dengan Masjid Raya yang merupakan masjid terbesar yang telah berdiri sejak tahun 1885 di Kota Amoy singkawang.

Pawai Tatung merupakan pawai yang diselenggarakan saat perayaan Cap Go Meh yang merupakan pawai terbesar di dunia. Pawai ini merupakan perpaduan budaya Tionghoa dan Dayak, sehingga Singkawang dapat menjadi miniatur Indonesia. Namun di masa pandemi Covid19, Festival Cap Go Meh ditiadakan. Sebagai gantinya, Pemkot Singkawang bersama panitia menghias kota dengan pernik-pernik lampion dengan tujuan agar suasana perayaan Imlek di Singkawang tetap gembira dan meriah.

Keberadaan KPKNL Singkawang turut memberi warna dan kontribusi terhadap pembangunan Kota Singkawang. Kontribusi itu antara lain berupa pengelolaan Barang Milik Daerah (BMD), penilaian BMD, hingga pengurusan piutang daerah dan lelang yang merupakan salah satu wujud pengelolaan keuangan daerah. Diharapkan kontribusi KPKNL Singkawang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kota Singkawang.

Peran KPKNL Singkawang di masa pandemi ini juga sangatlah menarik karena dapat memamerkan sekaligus melelang barang-barang hasil karya para pelaku UMKM di Kota Singkawang yang diharapkan dapat memasarkan produk budaya Kota Singkawang lebih luas sehingga meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Singkawang.

Singkawang mempunyai kota wisata dan tempat kuliner, selain Kota seribu kelenteng singkawang juga dikenal akan tempat wisata dan pusat kuliner. Salah satu tempat wisata yang banyak di kunjungi oleh masyarakat pendatang adalah Pantai Pasir Panjang dan tempat kuliner yang wajib di datangi ialah Rumah Marga Tjhia. Salah satu aspek pariwisata dapat mendorong ekonomi yaitu melalui aktivitas wisatawan. Meningkatnya permintaan wisatawan pada produk dan jasa saat berwisata di singkawang, dapat meningkatkan kemungkinan investor untuk menanamkan modal di sektor pariwisata, seperti pembangunan hotel ataupun restoran. Hal ini dapat dijelaskan melalui pariwisata budaya festival Cap Go Meh di singkawang.

Komunikasi Etnis TiongHoa dengan Etnis melayu dan dayak Alo Liliweri mengatakan komunikasi adalah transmisi informasi dari seseorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok ini. Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial. Dalam konteks tatap muka komunikasi menggunakan bahasa dan juga tanda-tanda tubuh yang membutuhkan interpretasi tentang apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain. (Liliweri,2003:4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abun (Key Informan) , komunikasi antar budaya dan etnis di singkawang sangat harmonis, masyarakat singkawang juga memiliki kerukunan antar umat beragama, hidup berdampingan dan damai. Salah satu contohnya ialah kebiasaan dalam bertetangga yang masih sangat kental dengan khas gaya bertetangga di indonesia.

Dari masing-masing etnis mempunyai kebudayaan yang berbeda sehingga akan berpengaruh pada interaksi sosial dimasyarakat. Tapi biasanya semua etnis yang memiliki budaya akan menyesuaikan dengan etnis yang lainnya, maka terciptalah kerjasama akomodasi yang jarang ditemukan di tempat lain. Makhluk sosial

mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi yang namanya konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Puput Arisman (2015) jika terjadi interaksi sosial anatar etnis Melayu dan Tionghoa yang terjadi masih berupa interkasi secara fisik yang kaku sehingga menimbulkan rasa kecurigaan diantara kedua etnis tersebut, jika hal ini tidak ditanggapi secara serius maka dapat menciptakan konflik dan menciptakan kesejangan sosial anatar etnis. Dari perbedaan Etnis di Kalimantan Barat, maka akan mempunyai perselisihan diantara masyarakat yang masing-masing memiliki tradisi, kebudayaan yang berbeda dari antar etnis. Akan tetapi kehidupan masyarakat yang hidup saling berdampingan itu pasti akan menimbulkan konflik ataupun perselisihan.

Komunikasi Etnis Dayak dengan Etnis Tionghoa dan Melayu, Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung. Budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ingin disampaikan dan kondisi untuk mengirim dan memperhatikan pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2006:19).

Suku Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli yang berasal dari Pulau Kalimantan. Suku dayak terbagi menjadi beberapa subsuku berjumlah 405 sub-sub suku. Menurut hasil wawancara dengan Donatus, Singkawang merupakan kota paling toleransi dengan keharmonisan masyarakat singkawang yang mempunyai ciri khas masing-masing. Ia mengatakan bentuk kerja sama dalam interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat etnis dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa dan Melayu yang paling terlihat saat ini adalah sektor perdagangan seperti antara pedagang dan karyawan di singkawang.

Komunikasi etnis melayu dengan etnis tiong hoa dan dayak, Budaya menurut Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai dan lain-lain. Objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2001:19). Suku Melayu juga merupakan kelompok dominan di Kalimantan barat yang diperkirakan berjumlah lebih kurang 40% dari keseluruhan jumlah penduduk di Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Samsul Muhammad dengan menganut agama muslim yang juga sangat ikut berpartisipasi pada saat ada acara keagamaan, ia mengatakan bahwa masyarakat kota singkawang yang mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Dan ia mengatakan bahwa Wali kota singkawang ibu Tjhai Chui Mie 2017-2022 memiliki tantangan untuk meramu segenap potensi singkawang menjadi kota yang lebih maju di masa depan. Berbekal kehidupan masyarakat yang toleran dan harmonis, jalan itu terbuka lebar.

Gambar 1. Kota Singkawang



Sumber: Dokumentasi Peneliti di ambil pada 23 Oktober 2023

4. Simpulan

Etnis Tionghoa sudah bermigrasi ke kota Singkawang sejak abad ke 17 dan menjadikan kota Singkawang sebagai pusat perdagangan. Dengan adanya kerja sama bersama Pemerintah Kota (Pemkot) Singkawang disebut sebagai kota paling Toleransi dikarenakan setiap acara keagamaan pemkot selalu ikut serta dalam acara tersebut. Kerukunan antar umat beragama di Singkawang yang sangat tinggi, penduduk mayoritas Melayu, Tionghoa, dan Dayak, Masjid dan Vihara yang saling berdampingan. Tatung dan Cap Go Meh merupakan budaya masyarakat Tionghoa di Singkawang yang sudah ada dari generasi ke generasi, dan merupakan khas kota singkawang, kepercayaan masyarakat Tionghoa akan Tatung sangat kuat namun bergantung pada bagaimana kepercayaan yang dimiliki.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Creswell J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Paramita dan Sari (2016) Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jatun Minahasa. *Jurnal Pekommas*, Vol.1, No.2, Oktober 2016: 153-166.
- Rachmawati, D., dan Kusumawati, D. (2022). Pola Transmisi Nilai Toleransi Pendekatan Ekologi Perkembangan Manusia Pada Masyarakat Kota Singkawang. *Toleransi*. Volume 14(1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/19899>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryadi, F. F., & Azeharie, S. S. (2020). Tatung Sebagai Budaya Masyarakat Tionghoa (Studi Komunikasi Ritual Tatung di Singkawang). *Koneksi*, 4(1), 90–97. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6615>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamburian, H. D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 77–86. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>